

**STRATEGI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Endang Siwi Ekoati (ekoati5131@gmail.com)

Abstrak

Literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang saat ini digalakkan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran. Strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan kearifan lokal mengingat nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Jawa belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Filosofi Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur perlu dikenalkan kepada siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengajarkan bahasa Indonesia, guru dapat memilih teks atau bacaan yang mampu menginspirasi siswa dan mengaitkan isi teks dengan kearifan lokal yang diambil dari filosofi Jawa. Filosofi Jawa yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran antara lain *urip iku urup, memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara, sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*.

Kata Kunci: literasi, strategi literasi, pembelajaran bahasa Indonesia, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Upaya untuk menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan literasi di sekolah belum membuahkan hasil yang optimal karena kurangnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan siswa dan guru. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Alhasil, gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik.

Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru perlu memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah literasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Ada beberapa filosofi Jawa yang dapat diangkat dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi siswa di kelas karena saat ini tidak banyak siswa yang mengenal petuah leluhur Jawa.

Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi berbasis muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk membangun kepribadian, mentalitas, moralitas yang *adiluhung*. Ini mengandung arti bahwa muatan lokal dapat membekali siswa untuk menjadi pribadi yang bernilai tinggi karena kebaikan budi pekertinya. Pengenalan akan kearifan local diharapkan dapat menjadi kekuatan budaya siswa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang saat ini mudah diakses oleh siswa.

KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:7). Hal ini mengandung arti bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai kearifan yang dipercayai oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka turun-menurun. Oleh karena itu kearifan lokal di satu daerah belum tentu sama dengan daerah lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu seiring dengan perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Begitu pula kearifan lokal yang dipercayai masyarakat Jawa. Kearifan lokal masyarakat Jawa sudah teruji oleh waktu dan melekat pada masyarakat itu sendiri. Tiga filosofi Jawa berikut dapat digunakan sebagai pijakan gerakan literasi sekolah.

Filosofi Jawa yang pertama adalah *wrip iku urup* yang mengandung arti hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Semakin besar manfaat yang bisa kita berikan

tentu akan lebih baik. Namun, jika tidak bisa memberikan manfaat yang besar, sekecil apa pun manfaat yang dapat kita berikan, kita tidak boleh mengganggu dan meresahkan masyarakat.

Filosofi Jawa yang kedua yaitu *memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara*. Falsafah tersebut mengandung arti manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak. Jika setiap siswa dibekali dengan filosofi ini maka 10 tahun yang akan datang Negara Indonesia akan terbebas dari keserakahan dan korupsi. Siswa harus dibekali dengan sikap baik yang akan membawa pada kebahagiaan dan kesejahteraan umat.

Filosofi yang ketiga adalah *sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*. Filosofi ini mempunyai arti segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar. Siswa harus dibiasakan dengan perilaku sabar, lembut, dan bijak. Jika karakter ini sudah dipunyai oleh semua siswa, dapat dipastikan tidak akan terjadi kekerasan di lingkungan sekolah, tawuran, dan *bullying*. Karakteristik siswa usia perkembangan yang mudah terpancing emosi dan mudah marah dapat ditangkal dengan karakter ini. Pemahaman bahwa kekerasan bukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah dapat selalu digalakkan di lingkungan sekolah.

Ketiga filosofi tersebut dapat dipilih sekolah untuk penumbuhan karakter siswa melalui gerakan literasi khususnya strategi literasi dalam pembelajaran. Ilustrasi gambar, video, teks, atau media yang lain yang digunakan selama pembelajaran hendaknya tidak keluar dari tiga filosofi *urip iku urup, memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara, dan sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*.

Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era sekarang mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: *Responding, Revising, dan Reflecting* (Saomah, 2017).

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Naibaho, 2007).

Penumbuhan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berikut skema pelaksanaan strategi literasi di sekolah (Kemdikbud 2017:12).

Tiga Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah



Selama ini, gerakan literasi sekolah baru dilaksanakan pada tahap pembiasaan, yakni penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca tanpa tagihan. Di beberapa sekolah telah dilakukan strategi literasi tahap kedua, yakni memberikan tagihan setelah siswa melakukan kegiatan membaca. Namun, kedua hal tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena pelaksanaannya sebatas pada *gerakan* saja. Untuk itulah, mulai tahun 2017, kemdikbud mencanangkan strategi literasi dalam pembelajaran.

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll. (cf. Robb, L dalam kemdikbud 2017:13).

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni tahap sebelum, selama, dan setelah membaca. Pada tahap *sebelum membaca*, siswa dapat diminta untuk membuat tujuan membaca dan memprediksi isi bacaan. Pada tahap *selama membaca* siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks, Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu, memvisualisasi dan/atau think aloud, membuat inferensi, membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut (dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan), membuat keterkaitan antarteks. Pada tahap *setelah membaca*, siswa membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah dari satu moda ke moda yang lain, memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks multimoda untuk mengomunikasikan konsep tertentu, mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi.

Pada kegiatan literasi pembelajaran berbasis muatan lokal guru bahasa Indonesia perlu menyiapkan bahan bacaan atau teks yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Cerita-cerita rakyat, berita, dan bacaan yang menyingkirkan dapat dipilih untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengenalan kearifan lokal. Tahap literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan hal-hal berikut.

- (1) Pada tahap *Think-aloud* siswa diharapkan dapat *membunyikan* secara lisan apa yang ada di dalam pikiran siswa pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Kaitkan setiap isi bacaan dengan muatan kearifan lokal. Strategi ini dapat membantu siswa memonitor pemahamannya, berpikir tingkat tinggi, dan membentuk karakter.
- (2) Inferensi merupakan simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks. Inferensi dapat didukung dengan ciri/bukti/fitur khusus yang ada dalam teks. Strategi ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

(3) Keterkaitan antarteks atau intertekstualitas merujuk pada keterkaitan teks dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya, teks dengan pengalaman pribadi, atau teks dengan hal lain yang membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi.

(4) Istilah “ringkasan” dalam arti luas diperoleh dengan kegiatan meringkas isi, mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali, membuat sintesis, membuat pertanyaan tentang isi, dan sebagainya. Kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi.

(5) Evaluasi teks dapat berwujud antara lain (a) membuat opini terkait teks; (b) membuat penilaian langsung; (c) intertekstualitas: mengaitkan dengan teks lain; mengaitkan dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, isu lokal dan global; (d) memilih/menentukan moda yang paling sesuai untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk menjelaskan siklus kehidupan, dipilih moda gambar siklus (bukan teks tulis). Kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi.

(6) Moda merujuk pada bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestetik, dsb.). Moda yang lain (selain cetak) dapat berwujud visualisasi teks dan/atau respon indrawi lain; dramatisasi; refleksi pemahaman dengan membuat teks bentuk lain: lisan, tulisan, audio, visual, audio visual, kinestetik.

(7) Pengatur grafis (graphic organizers) adalah berbagai bentuk tabel atau grafik untuk membantu pemahaman dengan cara mengorganisasikan ide/ pikiran/ gagasan.

(8) Pemahaman makna kata-kata sulit dalam teks dapat menggunakan petunjuk dalam teks (konteks).

Melalui strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal siswa diharapkan dapat memahami isi teks dan mengaitkan isi teks dengan kehidupan nyata. Siswa juga dibiasakan berpikir tingkat tinggi karena selalu memprediksi di awal pembelajaran dan melakukan evaluasi di akhir pembelajaran dengan membuat simpulan. Kaitkan setiap teks yang dibaca dengan kearifan lokal yang diambil dari filosofi Jawa *urip iku urup, memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara, sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*.

Jika strategi ini berhasil maka siswa dapat melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi sesama, menjadi pribadi yang santun, jujur, bertanggung jawab, terhindar dari sikap tamak, dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan tercela, serta tidak melakukan tindakan kekerasan pada siapa pun.

PENUTUP

Literasi dalam pembelajaran adalah langkah ketiga gerakan literasi sekolah setelah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (tanpa tagihan) dan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (dengan tagihan). Strategi literasi dalam pembelajaran dilakukan agar siswa dapat mempelajari konten dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks setelah membaca tetapi melakukan serangkaian kegiatan sebelum, selama, dan setelah membaca.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi literasi perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Untuk melakukan hal tersebut, guru dapat memilih teks atau bacaan yang dapat menginspirasi siswa dan mengaitkan isi teks dengan kearifan local yang diambil dari filosofi Jawa *urip iku urup, memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara, sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*.

DAFTAR PUSTAKA

Kemdikbud. 2017. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*.

Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah.

Naibaho, Kalarensi. 2007. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Diunduh tanggal 5 Mei 2017.

Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Widyatama Widyaswara.

Saomah, Aas. *Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Diunduh tanggal 6 Mei 2017.

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.